

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN KETAHANMALANGAN TIMOTIUS BERDASARKAN
2 TIMOTIUS 3:10-11 DAN TEORI *ADVERSITY QUOTIENT* SERTA
IMPLIKASINYA BAGI KEPEMIMPINAN SEORANG HAMBA TUHAN
MUDA**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Claudia Margaret Pajow

Malang, Jawa Timur
November 2023

ABSTRAK

Pajow, Claudia Margaret, 2023. *Tinjauan Ketahananmalangan Timotius Berdasarkan 2 Timotius 3:10-11 dan Teori Adversity Quotient Serta Implikasinya Bagi Kepemimpinan Seorang Hamba Tuhan Muda*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Dr. Megawati Rusli. Hal. x, 82

Kata Kunci: Timotius, Ketahananmalangan, Kepemimpinan, Hamba Tuhan Muda

Kehidupan adalah sebuah fenomena yang berubah-ubah dan penuh dengan kesulitan. Salah satu sumber kesulitan adalah proses perkembangan yang berlangsung sejak lahir, dan berlanjut hingga kematian. Sumber kesulitan yang lain adalah banyaknya keadaan yang di luar kendali manusia, terutama di zaman yang terus berubah ini. Kesulitan maupun tekanan yang ada ini perlu dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan dan pengembangan diri, bukannya menyangkal dan menghindarinya. Dalam hal ini diperlukan suatu kecerdasan agar seseorang tetap kuat dan tangguh dalam menghadapi kesulitan dan hambatan tersebut.

Teori *Adversity Quotient* (AQ) atau Ketahananmalangan adalah sebuah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan dalam hidup, kemudian mampu mengubah kesulitan itu menjadi peluang untuk semakin maju. Kecerdasan ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pengalaman hidup, pembelajaran, dan evaluasi diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tingkat ketahananmalangan Timotius sebagai seorang hamba Tuhan atau pemimpin muda. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan peninjauan secara biblika tentang kesulitan pelayanan yang dihadapi oleh Timotius, kemudian melakukan pengukuran tingkat AQ Timotius berdasarkan dimensi CORE. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Timotius memiliki ketahananmalangan yang cukup kuat, atau dengan kata lain Timotius adalah seorang *camper* yang sedang menuju kepada *climber*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang pertama dipersembahkan kepada Allah Tritunggal yang penuh kasih setia dan anugerah. Sungguh nyata pertolongan-Nya, Ia senantiasa melimpahkan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pembimbing skripsi, yaitu Ibu Megawati Rusli yang dengan sepuh hati menolong, menyemangati, memberikan masukan, dan dengan sabar mengarahkan penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap Bapak/Ibu dosen yang telah mengajar penulis selama studi di STT SAAT. Semua pengajaran serta teladan hidup dari para dosen sangat memberkati dan menguatkan penulis dalam masa-masa pembentukan di STT SAAT.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar, khususnya papa, mama, dan kakak yang selalu setia mendoakan dan mendukung penulis selama menjalani studi di STT SAAT. Terima kasih juga diucapkan kepada para hamba Tuhan dan rekan-rekan sepelayanan di BCS Central Park Jakarta dan GMIM Yerusalem Batukota Manado yang telah mendukung penulis dalam studi di STT SAAT.

Di samping itu, terima kasih juga kepada gereja-gereja dan institusi (hamba Tuhan, majelis, jemaat) yang pernah menjadi tempat untuk penulis melakukan praktik pelayanan akhir pekan maupun praktik pelayanan dua bulan, yaitu GMIM Yerusalem

Batukota Manado, GKT Hosana Bumi Permai Surabaya, GKI Karangsaruh Semarang, BPPA STT SAAT Malang, dan Perkantas Poso.

Akhirnya, perjalanan dan proses pembentukan penulis di tempat ini tidak lepas dari kehadiran para sahabat, teman-teman sebangkulan dan seperjuangan mahasiswa maupun alumni STT SAAT (masta 2015-2023). Terima kasih sudah hadir dalam suka dan duka, serta menjadi bagian dalam pembentukan penulis selama studi di STT SAAT. Kiranya Allah senantiasa menolong dan memperlengkapi kita semua dalam menjalankan misi-Nya. *Soli Deo Gloria.*



DAFTAR ISI

BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	13
Tujuan Penulisan	14
Batasan Pembahasan	14
Metode Penelitian	15
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 KETAHANMALANGAN TIMOTIUS DALAM MENGHADAPI KESULITAN PELAYANAN	17
Biografi Singkat: Timotius Seorang Murid Kristus	18
Latar Belakang Pelayanan Timotius	23
Timotius dalam Surat Pastoral Paulus	26
Nasihat Untuk Timotius	28
Kesulitan Pelayanan Yang Dihadapi Timotius dan Ketahanmalangan Dalam Menghadapi Kesulitan	33
Ketahanmalangan Timotius Menurut 2 Timotius 3:10-11	34
Kesulitan Sebagai Sarana Mempersiapkan Timotius Menjadi Pemimpin	39

Kesimpulan	41
BAB 3 TEORI <i>ADVERSITY QUOTIENT</i> DAN KEPEMIMPINAN	42
Munculnya Tolok Ukur Baru: <i>Adversity Quotient</i>	43
Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	44
<i>Adversity Quotient</i> Dalam Individu	45
<i>Adversity Quotient</i> dalam Organisasi	46
Karakteristik Manusia Berdasarkan Teori AQ	47
CORE Sebagai Alat Ukur Ketahananmalangan	50
LEAD Sebagai Sarana Meningkatkan Ketahananmalangan	57
Kesimpulan	60
BAB 4 TINGKAT KETAHANMALANGAN TIMOTIUS DAN IMPLIKASINYA DALAM KEPEMIMPINAN HAMBA TUHAN MUDA	62
Tingkat Ketahananmalangan Timotius Menggunakan Dimensi CORE	64
Dimensi <i>Control</i> dan Respons Timotius	64
Dimensi <i>Ownership</i> dan Respons Timotius	66
Dimensi <i>Reach</i> dan Respons Timotius	68
Dimensi <i>Endurance</i> dan Respons Timotius	70
Hasil Akhir AQ Timotius: <i>Quitter, Camper, Climber?</i>	73
Implikasi Ketahananmalangan Timotius Bagi Kepemimpinan Hamba Tuhan Muda	75
BAB 5 PENUTUP	77
Kesimpulan	77

Saran Penelitian Lanjutan

79

DAFTAR KEPUSTAKAAN

81



BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan adalah sebuah fenomena yang berubah-ubah. Kadang ada hal baik yang terjadi, kadang juga ada kesulitan. Salah satu sumber kesulitan adalah dari proses perkembangan yang berlangsung sejak lahir, beranjak dewasa, dan berlanjut hingga kematian. Sumber kesulitan yang lain adalah banyaknya keadaan yang di luar kendali manusia, terutama di zaman yang terus berubah ini. Secara bersamaan tekanan-tekanan seperti ini perlu dimanfaatkan melalui hal apa saja yang dipelajari ketika menghadapinya, bukannya menyangkal dan menghindarinya. Keterlibatan penuh dalam proses ketahanan ini difasilitasi oleh satu sifat atau kepribadian tangguh.

Ketangguhan atau *resilience* adalah sikap yang menunjukkan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan. Seseorang yang tangguh akan berusaha untuk bangkit dan terus maju meskipun ada kesulitan.¹ Pemahaman serupa dikemukakan oleh American Psychological Association bahwa *resilience* merupakan proses dan keberhasilan dari beradaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang,

¹Jurie, "What Is Resilience? The Definition Of Resilience," Driven, 1 Januari 2018, <https://home.hellodriven.com/articles/what-is-resilience-modernising-the-definition-of-resilience/>.

terutama melalui fleksibilitas mental, emosional, perilaku, serta penyesuaian terhadap tuntutan eksternal maupun internal.²

Dalam menjalani hidup ini setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan. Ada sebagian orang siap untuk menghadapi kesulitan, tetapi sebagian lagi tidak siap. Kesulitan tidak dapat dihindari melainkan harus dihadapi. Untuk mengahadapinya, seseorang perlu melatih dirinya untuk meningkatkan dan memperkuat sistem operasi dalam dirinya agar dapat bertahan di tengah kesulitan. Sistem operasi manusia seperti halnya menjalankan sebuah komputer yang memiliki perangkat lunak untuk menjalankan kinerja komputer. Untuk dapat memproses serta menyimpan data yang banyak dan dalam ukuran yang besar tentunya perangkat yang digunakan dalam komputer tersebut harus memiliki kapasitas yang besar. Dengan demikian seseorang harus meningkatkan “perangkatnya” sehingga dapat memanfaatkan kecepatan dan kapasitas untuk memenuhi tuntutan yang lebih tinggi lagi.³

Selain itu, seseorang juga perlu memahami bahwa kesulitan adalah sesuatu yang wajar terjadi. Oleh karena itu, setiap individu perlu untuk mengatasi setiap persoalan yang dihadapinya bahkan mencari akar penyebab munculnya persoalan itu. Demikian juga dia harus mencari penyebab dan akar permasalahan mengapa kesulitan itu ada. Sesungguhnya, kesulitan yang dialami seseorang tidak selalu membawanya pada kegagalan, sebaliknya kesulitan dapat membentuknya menjadi semakin tangguh dan tahan banting menghadapi tantangan hidup. Proses-proses ini justru menjadi

²APA Dictionary of Psychology, s.v. "resilience," diakses 12 Mei 2023, <https://dictionary.apa.org/resilience>.

³Paul G. Stoltz, *Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja: Mengubah Tantangan Sehari-hari Menjadi Kunci Sukses Anda*, terj. Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003), 27.

peluang yang baik untuk seseorang berkembang dan lebih maju.⁴ Kesulitan dapat terjadi kepada siapa saja, termasuk kepada seorang hamba Tuhan.

Hamba Tuhan secara umum diartikan adalah seorang yang secara khusus dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Label hamba Tuhan sering ditemukan di gereja yang merujuk pada pendeta dan penganjur. Dalam bukunya yang berjudul *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*, R. Paul Stevens menjelaskan bahwa istilah hamba Tuhan berasal dari bahasa Yunani κληρος (*kleros*) yang berarti “mereka yang dipilih atau yang diperlengkapi”. Istilah ini digunakan dalam Alkitab bukan hanya secara khusus pada pendeta, penganjur, atau pemimpin umat, tetapi berlaku bagi seluruh umat Allah.⁵ Akan tetapi ada orang-orang yang secara khusus dipilih dan diperlengkapi secara teologi untuk memperlengkapi orang-orang kudus melalui pekerjaan pelayanan (Ef. 4:11-12).

Pelayanan seorang hamba Tuhan sangat mungkin melibatkan kepemimpinan. Kebanyakan gereja menobatkan seorang hamba Tuhan untuk menjadi pemimpin gereja (gembala gereja) dengan tugas untuk mengarahkan jemaat kepada Yesus Kristus. Dalam perjalanan waktu, kepemimpinan juga terus berjalan dan pasti akan mengalami pergantian pemimpin. Oleh sebab itu, gereja memerlukan generasi penerus untuk melanjutkan kepemimpinan.

Generasi penerus dalam gereja identik dengan kaum muda. Keberadaan kaum muda di gereja adalah bagian yang tidak terpisahkan dari gereja itu sendiri. Sekarang

⁴Caliadi, “Kesulitan adalah Kesempatan untuk Berkembang,” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, Mei 2021, <https://kemenag.go.id/buddha/kesulitan-adalah-kesempatan-untuk-berkembang-py9zv5>.

⁵R. Paul Stevens, *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 5.

ini kaum muda banyak dilibatkan, termasuk dalam kepemimpinan gereja. Secara pengalaman mungkin masih tergolong minim dibandingkan dengan mereka yang lebih senior sehingga terkadang suara mereka tidak didengar, dianggap tidak penting, dan akhirnya mengalami penolakan.

John Maxwell dalam bukunya mengatakan bahwa, gereja terkadang tidak menghargai kemampuan yang dimiliki oleh kaum muda sehingga membuat kaum muda tidak bisa menjadi pemimpin. Kaum muda bahkan beranggapan bahwa orang dewasa tidak akan menganggapnya sebagai pemimpin. Ketidakmampuan dan rasa minder menjadi pemimpin karena usia muda menjadi masalah yang cukup rumit dalam gereja sekarang ini.⁶

Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Delvy Fransisca dan Yunus Laukapitang menemukan bahwa masalah kepemimpinan kaum muda di gereja adalah penolakan ide. Tidak sedikit pemuda yang memunculkan ide-ide inovatif berkaitan dengan pelayanan, namun yang pada akhirnya hanya menimbulkan pertengkaran dengan majelis gereja karena adanya perbedaan pendapat.⁷ Hal-hal seperti inilah yang menjadi kesulitan bagi seorang pemimpin muda menjalankan pelayanan di gereja.

Dalam Alkitab terdapat beberapa kisah yang menceritakan tentang bagaimana seorang hamba Tuhan muda menghadapi kesulitan pelayanan, mampu bertahan dan menang di tengah-tengah kesulitan tersebut. Kisah dari perjanjian lama mencatat ada seorang raja yang muda belia, yaitu Raja Yosia. Ia menjadi raja ketika masih berusia 8

⁶John Maxwell, *Semua Orang Bisa Memimpin*, terj. Raka S. Kurnia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 19–21.

⁷Delvy Fransisca dan Yunus D.A. Laukapitang, “Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 dan Implikasinya bagi Pelayanan Pemuda di Gereja,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (11 Desember 2020): 103-122, <http://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>.

tahun. Yosia lahir dari keluarga yang takut akan Allah, ayahnya bernama Amon, dan kakeknya adalah Raja Manasye. Saat itu Manasye masih memerintah di Yerusalem pada usia 61 tahun. Saat usia 67 tahun Raja Manasye meninggal dan digantikan oleh Amon. Lalu, pada tahun kedua masa pemerintahannya ia meninggal, lalu rakyat Israel mengangkat Yosia menjadi raja (2Taw. 33:1-25).

Yosia adalah orang yang hidup benar di hadapan Tuhan. Ia mengikuti jejak hidup Daud yang selalu mengikuti kehendak Tuhan. Ketika Yosia berusia 16 Tahun, yaitu pada tahun ke-8 masa pemerintahannya, dia mulai mencari Allah yang benar, yaitu Allah Daud leluhurnya. Dan, pada tahun ke-12, dia membersihkan Yehuda dan Yerusalem dari penyembahan berhala. Dia memusnahkan tempat-tempat persembahan berhala di bukit-bukit pengorbanan, tiang-tiang berhala, patung-patung dewa asing, mezbah Baal, lalu menghamburkannya ke kuburan orang-orang yang mempersembahkan korban. Dia juga merobohkan seluruh mezbah dan tiang berhala di Kota Manasye, Efraim, dan Simeon, serta menghancurkan segala tempat persembahan berhala di seluruh Israel. Sesudah melakukan semua itu, barulah ia kembali ke Yerusalem (2Taw. 34:1-7). Yosia melakukan semua itu karena dia begitu menyadari bahwa takut akan Tuhan dan hidup benar di hadapan Tuhan merupakan satu syarat mutlak bagi seorang pemimpin yang berkenan di hadapan Tuhan.

Pemimpin muda lainnya dalam perjanjian lama adalah Yeremia. Yeremia adalah seorang muda yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin, namun ia merasa takut ketika Tuhan memilihnya untuk menjadi pemimpin bangsa Israel. Rasa takut karena usianya yang masih muda dan keterbatasannya dalam berbicara membuat ia tidak berani dan menolak panggilan Tuhan. Akan tetapi Tuhan berfirman kepadanya, bahwa Tuhan akan menyertainya, mengulurkan tangan dan menjamah mulutnya (Yer. 1:4-7).

Janji Tuhan kepada Yeremia meneguhkannya untuk menjalani panggilan ini. Tuhan seketika bisa melihat ketakutan di hati Yeremia, di mana ia takut dan tidak berani untuk memimpin. Namun Tuhan menguatkannya dan berjanji akan menyertai dan memperlengkapinya.

Perjalanan Yeremia tidak berhenti sampai di sini. Dalam memimpin bangsa Israel banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi Yeremia. Alkitab mencatat bahwa ia mengalami banyak ancaman, disalahpahami, dipukul, dikurung, dan dimasukkan ke dalam ruang cadangan air di bawah tanah (Yer. 37:11-16). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dan tantangan tidak pernah lepas dari kehidupan seorang hamba Tuhan atau pemimpin.

Dalam perjanjian baru tentu tidak asing lagi dengan seorang hamba Tuhan yang setia dan rela menderita demi Injil, yakni Paulus. Salah satu sosok hamba Tuhan yang sangat terkenal keteguhannya dalam pelayanan adalah Paulus. Perjalanan Paulus sebagai seorang hamba Tuhan tidaklah mudah. Ada banyak kesulitan dan tantangan yang ia hadapi dalam pelayanannya, namun keyakinan akan kasih karunia yang telah diterimanya dalam Yesus Kristus membuat Paulus tetap bertahan dan gigih dalam melayani (2Kor. 1:3-4).

Sebagai seorang hamba Tuhan, Paulus dengan kuat dan tabah menghadapi penderitaan, kesesakan dan kesusahan, menanggung dera, saat berada dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa. Akan tetapi Paulus tidak menyerah, ia tetap berusaha untuk memelihara kemurnian hati,

ketulusan, kesabaran, dan selalu bergantung pada kekuatan Roh Kudus dalam pelayanannya (2Kor. 6:4-10).⁸

Segala kesulitan yang dihadapi Paulus tidak membuat ia menyerah dan tawar hati, karena ia benar-benar menghidupi akan kasih karunia Allah yang telah dilimpahkan dalam hidupnya (2Kor. 4:1). Bagi Paulus inilah respons yang seharusnya muncul ketika telah menerima kasih karunia dari Allah, yakni keselamatan dalam Yesus Kristus. Paulus dimungkinkan menghadapi semua ini karena Roh Kudus secara terus-menerus menguatkan, memimpin, dan meyakinkan Paulus untuk terus melangkah sekalipun lemah dan tidak memiliki kuasa. Oleh karena itu, dengan penuh keyakinan iman, Paulus dapat berkata bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Rm. 8:28).

Perkataan Paulus bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu tidak hanya merujuk pada hal-hal yang baik saja, melainkan juga pada penderitaan dan kesengsaraan. Bahkan menurut Paulus penderitaan dan kesengsaraan diizinkan Allah terjadi demi kebaikan orang percaya, dengan tujuan agar iman orang percaya semakin murni di hadapan Tuhan.⁹

Dalam menghadapi penderitaan seseorang dapat menunjukkan berbagai respons, termasuk meninggalkan atau menyangkal iman mereka. Akan tetapi Paulus tidak menunjukkan respons yang demikian. Di tengah-tengah kesulitan yang ia

⁸Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 326.

⁹Thomas R. Schreiner, *Romans*, ed. ke-2, Baker Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 440–43.

hadapi, Paulus pun sembari mempersiapkan orang-orang yang hendak menjadi rekan perjalanan misinya, dan yang akan melanjutkan pelayanannya.

Ketika Allah memulai segala sesuatu, tidak jarang Allah memanggil orang-orang muda untuk mengerjakannya. Contoh-contoh di atas merupakan gambaran bagaimana Allah memakai orang-orang muda untuk memimpin. Contoh yang lain seperti Samuel yang menjadi nabi saat ia masih anak-anak, Yohanes (penulis Injil Yohanes dan Wahyu) masih remaja saat Yesus memanggilmnya untuk meninggalkan segala-galanya dan menjadi murid-Nya, dan Yesus Kristus yang masih terhitung dalam usia muda namun saat itu ia menjadi pemimpin besar (bdk. Luk. 2:41-52), dan masih banyak lagi.

Di samping itu, beberapa contoh kondisi di atas juga merupakan gambaran umum dari realitas kehidupan pelayanan seorang hamba Tuhan, khususnya hamba Tuhan muda. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sebagai seorang hamba Tuhan tidak lepas dari kesulitan dan pergumulan. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Tuhan mengizinkan kesulitan bahkan penderitaan untuk menguatkan kepercayaan umat-Nya akan Dia sehingga imannya tidak gagal. Justru bagi orang percaya, kesulitan menjadi instrumen pertumbuhan. Dalam Roma 5:3-4 mengatakan sebagai orang Kristen malah seharusnya bermegah dalam kesengsaraan, sebab kesengsaraan menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.

Dalam menghadapi tantangan kehidupan pelayanan seperti ini, penulis melihat adanya kebutuhan seorang hamba Tuhan, khususnya hamba Tuhan muda untuk menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Pasalnya, zaman sekarang ini yang sangat cepat dengan segala perubahan membutuhkan pribadi yang kuat, tangguh, tidak mudah putus asa, bahkan berani mengambil risiko.

Sebuah teori yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang dapat memiliki kemampuan untuk tetap tangguh menghadapi kesulitan adalah teori *Adversity Quotient* (AQ). Teori ini dicetuskan oleh Paul G Stoltz. Secara sederhana AQ adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup dan mampu melihat kesulitan dengan kacamata yang positif. AQ juga dapat mengukur kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan menggunakan alat ukur yang disebut dengan CORE (*Control, Ownership, Reach, Endurance*).¹⁰ Kecerdasan ini tentu diperlukan oleh setiap orang baik itu seorang pelajar, pekerja, maupun pemimpin. Teori ini hendak mendorong seseorang agar mampu mengubah kesulitan tersebut menjadi sebuah peluang ke arah yang positif. Artinya, seseorang dapat tetap memiliki harapan meskipun tengah menghadapi masa sulit dan tidak mudah putus asa.¹¹ Berikut ini penjelasan singkat dari dimensi CORE:

a. *Control*

Control atau pengendalian merupakan kemampuan seseorang dengan cara yang positif dapat mempengaruhi suatu situasi sulit sekalipun dan bagaimana ia mampu mengendalikan situasi tersebut menjadi peluang yang baik untuk meraih kesuksesan. Dengan kata lain dimensi ini hendak melatih seseorang agar mampu menghadapi situasi yang tidak ideal dalam kacamata yang positif.

¹⁰Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* (New York: Wiley, 1997), 7, 28–124.

¹¹Stoltz, *Mengatasi Kesulitan*, 28–32.

b. *Ownership*

Ownership atau kepemilikan membantu seseorang untuk menilai sejauh mana ia dapat mengandalkan dirinya sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa mempedulikan penyebabnya.

c. *Reach*

Reach atau jangkauan adalah sejauh mana seseorang menangkap keadaan maupun masalah yang dihadapinya. Saat kesulitan datang ia akan melihat sejauh mana kesulitan itu menjangkau area lain dalam kehidupannya. Respons seperti ini biasanya melihat kesulitan sebagai sesuatu yang terbatas dan tidak berkepanjangan.

d. *Endurance*

Endurance atau daya tahan adalah bagaimana seseorang memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Seseorang mampu memperkirakan berapa lama ia akan menghadapi kesulitan ini. Jika individu yang memiliki AQ tinggi akan melihat kesulitan-kesulitan yang ada hanyalah bersifat sementara. Oleh karena itu, di dalam dirinya memiliki dorongan yang kuat untuk tetap kuat dan bertahan.

Melalui pengukuran CORE ini, seseorang dapat memperoleh pemahaman baru mengenai bagaimana ia menanggapi peristiwa dalam hidup, khususnya ketika mengalami kesulitan. CORE akan mengidentifikasi sejauh mana tingkat AQ seseorang dengan melihat seberapa skor yang dimilikinya, yang pada akhirnya seseorang dapat mengetahui dan memahami tingkat AQ-nya.

Penelitian ini akan menggunakan subjek pemimpin muda dalam narasi Alkitab, yaitu Timotius yang merupakan murid bimbingan Paulus. Pemilihan tokoh Timotius didasarkan kepada karakter dan kemudaan Timotius sebagai hamba Tuhan yang sudah melayani bersama Paulus dan hendak dipersiapkan untuk meneruskan pelayanan Paulus. Alkitab mencatat bahwa Timotius dengan setia mengikuti

perjalanan pelayanan Paulus kedua dan ketiga. Selama itu juga ia diutus beberapa kali sebagai utusan yang terpercaya dengan tugas-tugas istimewa, baik ke Tesalonika dan Korintus (1Tes. 3:1; 1Kor. 4:17). Sepanjang perjalanan Timotius, Paulus bertindak sebagai guru sekaligus bapa baginya dalam menuntunnya bertumbuh kerohaniannya (1Tim. 1:2).

Di tengah-tengah kemudaannya, Timotius memang dicatat pernah sakit (1Tim. 5:23) dan tergolong muda dalam usia, tetapi Paulus sebagai orang tua rohaninya memercayakan pelayanan yang tidak mudah ini kepada Timotius yang muda. Di atas pundaknya diletakkan suatu pekerjaan yang mulia, yakni memberitakan Injil Yesus Kristus.¹²

Dalam surat 2 Timotius 3:11, mengatakan bahwa Timotius juga mengalami penderitaan bersama dengan Paulus. Memang hal ini tidak secara eksplisit dikatakan oleh Timotius sendiri, tetapi ayat ini mengindikasikan bahwa Timotius ada bersama-sama dengan Paulus yang saat itu mengalami penderitaan yang sama. Di samping itu, pernyataan Paulus dalam ayat ini menunjukkan bahwa Paulus sendiri memiliki keyakinan bahwa Timotius ini adalah pribadi yang kuat dan tangguh karena Timotius setia mengikuti pelayanan misionarisnya. Kemudaan Timotius tidak menjadi penghalang baginya untuk memberhentikan Timotius dari pelayanan yang berat ini, melainkan Timotius terus didorong untuk setia melayani Tuhan sekalipun akan banyak kesulitan dan pergumulan ke depannya.

Timotius dipersiapkan oleh Paulus untuk menjadi pribadi yang tangguh, namun tetap mengandalkan kekuatan dari Allah dalam pelayanan. Ketahanan dalam

¹²John Stott, *2 Timotius: Peliharalah Harta Yang Indah Itu*, terj. R. Soedarmo (Jakarta: Bina Kasih, 1997), 24–25.

menghadapi kesulitan sangat diperlukan oleh seorang hamba Tuhan.¹³ Untuk menjadi seorang hamba Tuhan yang tangguh tidak harus menunggu menjadi seorang yang senior dan berpengalaman, melainkan dimulai sejak masih muda. Timotius dinasihatkan oleh Paulus bahwa dalam kemudaannya sebagai hamba Tuhan ia harus tetap kuat dan memberikan teladan bagi jemaat yang dilayaninya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan meneliti bagaimana dan sejauh apa ketangguhan Timotius dalam menghadapi pelayanan sebagai seorang hamba Tuhan – pemimpin muda melalui perspektif dimensi-dimensi AQ yang meliputi *Control, Owner, Reach, dan Endurance*. Dalam 1 Timotius 4:1-16 dijelaskan bahwa Timotius akan menghadapi berbagai pengajaran sesat. Akan ada banyak penyesat, ajaran tipu daya, dan pendusta-pendusta yang akan mengacaukan iman orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus.¹⁴ Selain itu konteks tempat Timotius melayani, yakni di Efesus merupakan sebuah kota yang menjadi pusat penyimpangan seksual, dan orang muda seperti Timotius diperhadapkan kepada banyak godaan.

Tugas Timotius adalah menghalangi pengajaran sesat di antara jemaat Efesus, dan memastikan jemaat terus belajar dan hidup dalam kebenaran firman Tuhan. Untuk menjalankan tugas ini Timotius pun harus berjuang untuk mengembangkan diri menjadi pemimpin yang tangguh sekalipun masih tergolong muda. Timotius dinasihatkan oleh Paulus agar tetap bertahan menjaga kemurniannya, menjaga hati

¹³Resmin Manik, “Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosional Sebagai Pilar Karakter Katekis,” *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral* 6, no 2 (2018): 99-109, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.71>.

¹⁴Warren W. Wiersbe, *Setia di Dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius, Titus*, terj. Bestiana Simanjuntak (Bandung: Kalam Hidup, 1981), 60.

dan pikiran serta memperhatikan ajaran di sekitarnya lalu bagaimana ia harus mengambil sikap sebagai pemimpin ketika menghadapi masalah seperti ini.¹⁵

Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa seorang hamba Tuhan perlu menjadi pribadi yang dapat menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan serta mampu mengubah hambatan tersebut menjadi peluang untuk semakin tangguh. Atau dengan kata lain seorang hamba Tuhan perlu menjadi pribadi yang memiliki ketangguhan dan kegigihan. Penulis akan menjadikan Timotius sebagai contoh hamba Tuhan yang tangguh dengan menunjukkan afirmasi Alkitab terhadap ketangguhan yang dimilikinya.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Ketangguhan seperti apa yang dimiliki oleh Timotius? Pertanyaan ini akan dijawab dengan melakukan pendalaman pada perikop 2 Timotius 3. (2) Kesulitan, hambatan, dan tantangan seperti apa yang dihadapi oleh Timotius dalam pelayanannya dan apakah ketangguhan Timotius mengikuti karakteristik yang ada pada dimensi CORE? (3) Bagaimana teladan ketangguhan Timotius dapat dilakukan dalam kepemimpinan seorang hamba Tuhan muda? Pertanyaan ini akan mencakup subpertanyaan, yakni Apakah ketangguhan penting untuk dimiliki seorang hamba Tuhan? Apa yang harus dilakukan untuk menjadi seorang hamba Tuhan yang tangguh?

¹⁵Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*, Understanding the Bible Commentary (Grand Rapids: Baker, 2011), 149–53.

Tujuan Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam karya tulis yang berkaitan dengan kepemimpinan seorang hamba Tuhan, khususnya hamba Tuhan muda. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengemukakan bahwa kecerdasan AQ penting untuk dimiliki oleh seorang hamba Tuhan, di mana akan membentuknya menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, tidak takut pada tantangan, berani mengambil risiko, tidak mudah putus asa, dan tidak takut gagal.

Dalam pelayanannya seorang hamba Tuhan pasti akan berhadapan dengan berbagai kesulitan dan hambatan pelayanan. Seorang hamba Tuhan diharapkan harus menjadi pribadi yang tangguh agar dapat terus bertahan dalam menjalankan pelayanannya, sehingga Injil dapat terus diberitakan meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembaca, terkhusus para hamba Tuhan muda agar tetap setia meneladani Yesus Kristus dan menjalankan panggilannya di tengah tantangan dunia saat ini.

Batasan Pembahasan

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi seseorang dapat menjadi pribadi yang tangguh, termasuk seorang hamba Tuhan. Dalam penelitian ini, akan berfokus pada ketangguhan seperti apa yang ditunjukkan oleh Timotius dalam menghadapi kesulitan pelayanannya. Penulis tidak akan membandingkan tingkat AQ Timotius dengan tokoh Alkitab yang lain. Tulisan ini akan berfokus kepada Timotius dan mengimplikasinya kepada kepemimpinan seorang hamba Tuhan. Pembatasan ini

dirancang agar bahasan tidak terlalu meluas, melainkan berfokus pada hal-hal yang bersifat teoritis dan praktis.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis literatur yang dapat berupa fisik dan elektronik. Pemilihan referensi-referensi buku akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penulis akan menganalisis literatur-literatur akademik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, dengan sumber utama adalah Alkitab, dan buku-buku yang berkaitan dengan *Adversity Quotient* karangan Paul G. Stoltz.

Sistematika Penulisan

Bab satu merupakan bab introduksi dari penelitian ini yang berisi latar belakang masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, dan metode penelitian yang ada. Secara keseluruhan bab satu menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini dengan berkaca dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan sebagai hamba Tuhan.

Bab dua berisi landasan biblika tentang sikap dan respons Timotius dalam hal ketahananmalangan sebagai hamba Tuhan. Pembahasan ini akan meliputi beberapa tema, seperti menjelaskan tentang latar belakang kehidupan dan pelayanan Timotius, bentuk-bentuk kesulitan dan hambatan yang dihadapi Timotius dalam pelayanan, serta bagaimana cara Timotius tetap bertahan di tengah-tengah kesulitan yang terjadi dan bagaimana meresponinya.

Bab tiga akan membahas tentang teori ketahananmalangan atau *Adversity Quotient* (AQ). Pembahasan teori ini akan meliputi definisi teori AQ, dimensi, faktor yang mempengaruhi, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bab empat membahas tentang pengukuran tingkat kecerdasan ketahananmalangan dari Timotius dan implikasi tentang ketahananmalangan Timotius terhadap kepemimpinan hamba Tuhan muda. Untuk mengetahuinya akan dilakukan pengukuran dengan menggunakan tolok ukur CORE. Setelah meninjau tentang ketangguhan Timotius, akan dibahas tentang implikasi penelitian ini dalam kepemimpinan seorang hamba Tuhan. Dengan adanya hasil dari AQ Timotius harapannya dapat menjadi pendorong bagi setiap hamba Tuhan untuk tetap tangguh dalam menghadapi kesulitan dan hambatan dalam pelayanan. Selain itu, para hamba Tuhan mampu melihat segala kesulitan dan hambatan tersebut sebagai peluang untuk pelayanan dan kepemimpinan yang lebih efektif.

Bab lima berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aageson, James W. *Paul, the Pastoral Epistles, and the Early Church*. Library of Pauline Studies. Peabody: Hendrickson, 2008.
- Barnett, Paul. *The Second Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Bruce, F.F. "Kisah Para Rasul." Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, diedit oleh Donald Guthrie, diterjemahkan oleh Harris P. Nasution, 343-420. Jakarta: Bina Kasih, 1982.
- Duckworth, Angela. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner, 2016.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus*. Good News Commentary. San Francisco: Harper and Row, 1984.
- . *1 and 2 Timothy, Titus*. Understanding the Bible Commentary. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Fransisca, Delvy, dan Yunus D.A. Laukapitang. "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 dan Implikasinya bagi Pelayanan Pemuda di Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (11 Desember 2020): 103-22.
- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistles: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries 14. Nottingham: InterVarsity, 2009.
- Hiebert, D. Edmond. *In Paul's Shadow: Friends & Foes of the Great Apostle*. Greenville: Bob Jones University Press, 1992.
- Juwana, I. Dewa Putu, dan Dewa Gede E. Sastra Wiguna. "Determinasi Konsep Diri Dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Terhadap Kreativitas Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali." *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 8, no. 1 (6 Mei 2019): 112–21.
- Köstenberger, Andreas J. *1-2 Timothy & Titus*. Evangelical Biblical Theology Commentary. Bellingham: Lexham, 2020.
- Manik, Resmin. "Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosional Sebagai Pilar Karakter Katekis." *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 2 (2 Oktober 2018): 99-109.

- Maxwell, John. *Semua Orang Bisa Memimpin*. Diterjemahkan oleh Raka S. Kurnia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Phillips, John. *Exploring the New Testament Book by Book: An Expository Survey*. Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2009.
- Picirilli, Robert E. *Paul the Apostle*. Chicago: Moody, 1986.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Richards, Lawrence, dan Clyde Hoeldtke. *A Theology of Church Leadership*. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- Robinson, Anthony B., dan Robert W. Wall. *Called to Lead: Paul's Letters to Timothy For A New Day*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Ed. ke-2. Baker Exegetical Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Stevens, R. Paul. *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: Wiley, 1997.
- . *Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja: Mengubah Tantangan Sehari-hari Menjadi Kunci Sukses Anda*. Diterjemahkan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara, 2003.
- Stott, John. *2 Timotius: Peliharalah Harta Yang Indah Itu*. Diterjemahkan oleh R. Soedarmo. Jakarta: Bina Kasih, 1997.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Vol. 2. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Wiersbe, Warren W. *Setia di Dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius, Titus*. Diterjemahkan oleh Bestiana Simanjuntak. Bandung: Kalam Hidup, 1981.